

Gambaran Penggunaan Tempat Tidur Menurut Ruangan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu

Iin Desmiany Duri^{1,*}, Frisya Anggita²,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Air Sebakul, Bengkulu 38381, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Nusa Indah, Bengkulu 38224, Indonesia

iin.ae22.ia@gmail.com ; frisyaanggita17@gmail.com ;

* corresponding author

Abstrak

Penggunaan tempat tidur unit rawat inap Rumah Sakit perlu diperhatikan karena unit rawat inap merupakan unit yang penting bagi suatu Rumah Sakit. Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu memperhatikan efisiensi penggunaan tempat tidur, sebagai evaluasi penggunaan tempat tidur di Unit Rawat Inap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran penggunaan tempat tidur di setiap ruangan yang ada di rumah sakit serta mengetahui rata-rata seluruh ruangan dari setiap indikator perhitungan penggunaan tempat tidur. Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini di dapatkan dari semua indikator yaitu BOR, ALOS, TOI dan BTO masih belum sesuai dengan standar Depkes. Dengan nilai rata-rata BOR 38,18% dengan nilai Standar Depkes 60-86%, ALOS 30,85 Hari dengan nilai Standar 6-9 hari, TOI 57,6 hari dengan nilai standar Depkes 1-3 hari dan BTO 6,92 kali dengan Nilai Standar 40-50 kali.

Kata kunci: Rumah Sakit; Jiwa; Statistik; Penggunaan Tempat Tidur

Overview of The Use Beds By Room at The Bengkulu Soeprapto Mental Hospital in 2019

Abstract

The use of hospital beds needs attention because the inpatient unit is an important unit for a hospital. Bengkulu Soeprapto Mental Hospital pays attention to the efficiency of the use of beds, as an evaluation of the use of beds in inpatient units. The purpose of this study was to see an overview of the use of a bed in each room in the hospital and to know the average of all rooms from each indicator of the calculation of bed use. This research was conducted using secondary data and analyzed qualitatively. The results of this study were obtained from all indicators, namely BOR, ALOS, TOI and BTO, which were not in accordance with the standards of the Ministry of Health. With an average BOR value of 38.18% with a standard value of the Ministry of Health of 60-86%, ALOS 30.85 days with a standard value of 6-9 days, TOI 57.6 days with a standard value of the Ministry of Health 1-3 days and BTO of 6.92 times with a Standard Value of 40-50 times.

Keywords : Hospital; Mental; Statistic, use of beds

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan

pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (Siregar, 2004).

Salah satu pengelolaan pelayanan rumah sakit yang mendapat perhatian yang cukup besar adalah Unit Rawat Inap. Hal ini dikarenakan fungsi rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan banyak ditentukan oleh pelayanan di Unit Rawat Inap. Dalam pengelolaan Unit Rawat Inap (URI), salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan tempat tidur pasien. Pengelolaan tempat tidur pasien perlu mendapat perhatian besar dari manajemen Rumah Sakit karena sebagai tempat perawatan pasien, perlu diatur guna memperoleh efisiensi penggunaannya.

Statistik rumah sakit yaitu statistik yang menggunakan dan mengelolah sumber data dari pelayanan kesehatan di rumah sakit untuk menghasilkan informasi, fakta, dan pengetahuan berkaitan dengan pelayanan kesehatan di rumah sakit. (Sudra, 2010). Statistik rumah sakit merupakan tindak lanjut kegiatan pelaporan dari masing-masing kegiatan pelayanan yang telah diberikan oleh rumah sakit. Oleh sebab itu, statistik rumah sakit digunakan sebagian tolak ukur kualitas pelayanan yang diberikan rumah sakit dan dasar untuk pengambilan keputusan. Dalam proses pembuatan laporan rumah sakit data dasar yang digunakan adalah sensus harian rawat inap, sehingga dengan data tersebut dapat dihitung parameter BOR (*Bed Occupancy Rate*), AVLOS (*Avarege Length Of Stay*), TOI (*Turn Over Interval*) dan BTO (*Bed Turn Over*) (Budi, 2011).

Penggunaan masing masing indikator tersebut tidak mudah, karena mempunyai angka standar yang berbeda beda. Meskipun demikian pengolahan data kegiatan Unit Rawat Inap untuk menjadi indikator tersebut sudah dilakukan secara manual oleh dua orang petugas Unit Rekam Medis, khususnya bagian Analising Reporting yang berlatar belakang pendidikan Diploma Tiga Rekam Medis (Hastono, 2007). Pelaporan pengolahan data kegiatan dilakukan perbulan. Selain petugas tersebut, tidak ada yang dapat melakukan kegiatan pengolahan data menjadi indikator tersebut (Rustiyanto, 2009).

Standar indikator BOR adalah persentase dari pengguna tempat tidur yang tersedia pada suatu periode waktu tertentudengan standar 60-85%. AVLOS adalah rata-rata jumlah hari pasien rawat inap tinggal di rumah sakit dengan standar nilai 6-9 hari. BTO adalah jumlah berapa kali satu tempat tidur dipakai oleh pasien pada periode tertentu dengan standar 40-50 kali. TOI adalah rata-rata tempat tidur tersedia pada periode tertentu yang tidak terisi antara pasien keluar/meninggal dari pasien masuk dengan standar 1-3 hari. (Depkes RI, 2006).

Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprato Provinsi Bengkulu merupakan rumah sakit pemerintah yang bertipe B satu-satunya rumah sakit jiwa yang ada di provinsi Bengkulu. RSKJ Soeprato memiliki jenis pelayanan Kejiwaan, Poliklinik, Rawat Inap, Sioterafi, ECT, EEG, Rehabilitasi penderita narkoba, dan pelayanan IGD serta pelayanan umum lainnya. Untuk kelancaran kegiatan operasional RSKJ Soeprato Bengkulu mempunyai unit rekam medis yang bertanggung jawab terhadap pengolahan data pasien menjadi informasi kesehatan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Adapun petugas yang bertanggung jawab di unit Rekam medis terdiri dari 16 orang yang meliputi 4 orang bagian pendaftaran rawat jalan, 2 orang pendaftaran rawat inap, 1 orang pelaporan rawat inap, 1 orang pelaporan rawat jalan, 1 orang filling, 1 orang koding, 1 orang assembling, 1 orang petugas sensus, 1 orang kepala instalasi, dan 3 orang petugas distribusi dan pengambilan status. (Profil rumah sakit, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif (Notoadmojo, 2012) yaitu menggambarkan angka penggunaan tempat tidur melalui data rekapitulasi rawat inap tahunan RS. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan tempat tidur menurut di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Gambaran Penggunaan Tempat Tidur Per ruangan dengan Indikator Rawat Inap di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu dilakukan secara komputerisasi yaitu dimulai dengan pencatatan sensus harian rawat inap (sehari) di setiap ruangan oleh petugas. Pengambilan formulir sehari dilakukan setiap hari oleh petugas rekam medis ke semua ruangan. Ada 5 ruangan rawat inap diantaranya ruangan IPC, Rajawali, Murai A, Murai B, Murai C, Anggrek, VIP C, dan TC.

Tabel 1. Penggunaan Tempat Tidue di RSJKO Soeprapto Bengkulu Tahun 2019

No	Parameter	Ruangan	Hasil	Depkes	Keterangan
1.	BOR (%)	IPC	58,76%	60%-85%	Angka BOR tiap kelas tahun 2019 masih belum memenuhi standar. Hanya di ruangan Murai A yang sudah sesuai standar
		Rajawali	23,41%		
		Anggrek	35,48%		
		Murai A	62,46%		
		Murai B	44,89%		
		Murai C	59,13%		
		VIP	4,95%		
		TC	19,36%		
2.	LOS (Hari)	IPC	66,16	6-9 hari	Angka LOS tiap kelas tahun 2019 melebihi standar. Hanya di ruangan VIP yang sudah sesuai standar
		Rajawali	24,79		
		Anggrek	14,23		
		Murai A	31,64		
		Murai B	22,19		
		Murai C	15,52		
		VIP	7,88		
		TC	64,53		
3.	TOI (Hari)	IPC	49,14	1-3 hari	Angka TOI tiap kelas/ruangan tahun 2019 melebihi angka standar
		Rajawali	40,51		
		Anggrek	25,45		
		Murai A	15,09		
		Murai B	16,48		
		Murai C	14,25		
		VIP	128,48		
		TC	171,11		
4.	BTO (Kali)	IPC	3,06	40-50 kali	Angka BTO tiap kelas/ruangan pada tahun 2019 sebagian besar di bawah angka standar.
		Rajawali	6,9		
		Anggrek	9,25		
		Murai A	9,07		
		Murai B	12,2		
		Murai C	10,47		
		VIP	2,7		
		TC	1,72		

Tabel 2. Rata-rata standar Penggunaan Tempat Tidur RSKJ Soperapto Bengkulu

No	Indikator	Hasil	Depkes
1.	BOR (%)	38,18	60-85%
2.	ALOS (Hari)	30,85	6-9 hari
3.	TOI (hari)	57,56	1-3 hari
4.	BTO (kali)	6,92	40-50 kali

Berdasarkan tabel 2 bahwa rata-rata penggunaan tempat tidur berdasarkan ruangan belum sesuai dengan Depkes dikarenakan hasil dari keseluruhan ruangan bahwa nilai BOR 38,18% sedangkan menurut Depkes 60-85%. Bor merupakan persentase dari penggunaan tempat tidur yang tersedia pada satu periode waktu tertentu (Hatta,2010). Umumnya semakin tinggi nilai BOR maka akan semakin tinggi pemasukan untuk rumah sakit. BOR adalah angka yang digunakan untuk mencari jumlah hari layan dan jumlah tempat tidur pasien rawat inap. Nilai ideal BOR :60-85%. (Depkes RI,2006).

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 bahwa indikator penggunaan tempat tidur (BOR) di ruang Murai A nilai Rata-rata penggunaan tempat tidur (BOR) di ruang Murai A 62,46 % sudah memenuhi standar Depkes yaitu 60-85%. Sedangkan di ruang IPC 58,76%, di ruang Rajawali 23,41%, di ruang Anggrek 35,48%, di ruang Murai B 44,89%, di ruang Murai C 59,13%, di ruang VIP 4,95% dan di ruang TC 19,36% tidak memenuhi standar. Hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah pasien yang dirawat dan jarang menerima pasien baru karena masih ada masyarakat dengan gangguan jiwa yang tidak dibawa ke RSKJ Bengkulu, sedikitnya pasien dirawat sama dengan hari perawatan di RSKJ Bengkulu rendah, jika hari perawatan rendah maka nilai BOR juga akan rendah.

Berdasarkan tabel 2 bahwa rata-rata penggunaan tempat tidur berdasarkan ruangan belum sesuai dengan Depkes dikarenakan hasil dari keseluruhan ruangan bahwa nilai ALOS 30,85 Hari sedangkan menurut Depkes 1-9 hari. AVLOS adalah rata-rata jumlah hari pasien rawat inap tinggal di rumah sakit (Sudra,2010). Rata-rata lama tinggal mencerminkan rata-rata lama rawat inap pasien yang sudah pulang selama periode yang telah dihitung tidak termasuk bayi baru lahir. Nilai ideal AVLOS: 6-9 hari. (Depkes RI 2006).

Menurut Rano (2010) semakin tinggi nilai BOR berarti semakin tinggi pula penggunaan tempat tidur yang tersedia untuk perawatan pasien. Namun perlu diperhatikan pula bahwa semakin banyak pasien yang dilayani semakin sibuk dan semakin berat pula beban kerja petugas kesehatan di unit tersebut. Akibatnya, pasien kurang mendapatkan perhatian yang dibutuhkan dalam proses perawatan. Pada akhirnya, peningkatan BOR yang terlalu tinggi ini justru bisa menurunkan kualitas kerja tim medis dan menurunkan kepuasan serta keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata lama pasien dirawat (AVLOS) di ruang VIP 7,88 hari sudah sesuai standar Depkes yaitu 6-9 hari. Sedangkan rata-rata lama pasien dirawat (AVLOS) pada ruang IPC, Rajawali, Anggrek, Murai A, Murai B, Murai C, dan ruang TC, tidak sesuai standar. Hal ini dikarenakan pasien dengan gangguan jiwa memerlukan waktu yang lama untuk dirawat dan tidak dapat diprediksi kapan pasien bisa pulang, sehingga pihak rumah sakit jiwa belum bisa membuat standar lama perawatan pasien jiwa yang memiliki berbagai gangguan lain yang menyertai penyakitnya.

Menurut Rano, (2010) bahwa semakin lama angka ALOS maka bisa menunjukkan kinerja kualitas medis yang kurang baik karena pasien harus dirawat lebih lama (lama sembuhnya), tetapi di lihat dari segi ekonomis, semakin lama nilai ALOS berarti semakin tinggi biaya yang nantinya harus di bayar oleh pasien kepada pihak rumah sakit.

Berdasarkan tabel 2 bahwa rata-rata penggunaan tempat tidur berdasarkan ruangan belum sesuai dengan Depkes dikarenakan hasil dari keseluruhan ruangan bahwa nilai TOI 57-

56 Hari sedangkan menurut Depkes 1-3 hari. TOI adalah rata-rata hari tempat tidur tersedia pada periode tertentu yang tidak terisi antara pasien keluar dan pasien masuk (Sudra,2010). Merupakan interval waktu luang pemakaian tempat tidur antara dua pasien yang berbeda, yang dihitung dengan selisih jumlah rata-rata layanan, dikalikan dengan layanan jumlah di dalam periode dan dibagi dengan jumlah discharge pada periode tersebut. Nilai ideal TOI: 1-3 hari. (Depkes RI 2006)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata lama tempat tidur tidak terisi pada ruang IPC, Rajawali, Anggrek, Murai A, Murai B, Murai C, VIP, dan TC, tidak sesuai standar. Hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah pasien yang dirawat dan jarang menerima pasien baru karena masih ada masyarakat dengan gangguan jiwa yang tidak dibawa keluarganya ke RSKJ Bengkulu dimungkinkan pasien tinggal di daerah-daerah/kabupaten yang jauh sehingga informasi mengenai adanya Rumah Sakit Khusus Jiwa yang satu-satunya ada di Bengkulu belum banyak diketahui.

Menurut (Rano,2010) Semakin besar angka TOI, berarti semakin lama waktu mengangurnya tempat tidur tersebut yaitu semakin lama saat dimana tempat tidur tidak digunakan oleh pasien. Hal ini berarti tempat tidur semakin tidak produktif. Kondisi ini tentu tidak menguntungkan dari segi ekonomi bagi pihak manajemen rumah sakit.

Berdasarkan tabel 2 bahwa rata-rata penggunaan tempat tidur berdasarkan ruangan belum sesuai dengan Depkes dikarenakan hasil dari keseluruhan ruangan bahwa nilai BTO 6,92 kali sedangkan menurut Depkes 1-3 hari. BTO adalah jumlah berapa kali satu tempat tidur dipakai oleh pasien pada periode tertentu (Hatta,2010). BTO merupakan pengukuran lain penggunaan rumah sakit. Angka ini menunjukkan efek bersih perubahan angka penggunaan tempat tidur dan lama tinggal. Nilai ideal BTO: 40-50 kali. (Depkes RI 2006)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi pemakaian tempat tidur (BTO) di ruang IPC, Rajawali, Anggrek, Murai A, Murai B, Murai C, VIP, dan TC tidak sesuai standar Depkes 40-50 kali/tahun. Hal ini di karenakan pasien dengan gangguan jiwa memerlukan waktu yang lama untuk dirawat sehingga jumlah pasien keluar pada hasil perolehan data itu sedikit karena pasien jiwa lama dirawatnya tinggi dan jumlah pasien keluarnya rendah hal itu dapat mempengaruhi nilai BTO

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu tahun 2019 tentang gambaran penggunaan tempat tidur per ruangan belum sesuai dengan Depkes dikarenakan hasil dari keseluruhan ruangan bahwa nilai BOR 38,18%, sedangkan menurut standar Depkes 60-85%. Nilai ALOS 30,85 hari sedangkan menurut standar 6-9 hari, TOI nilainya 57,6 hari sedangkan menurut standar Depkes 1-3 hari, dan BTO nilainya 6,92 kali sedangkan menurut Standar Depkes 40-50 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. 2011. Manajemen Unit Kerja Rekam Medis. Yogyakarta. Quantum Sinergis Media.
- Departemen Kesehatan RI (2006). Pedoman Pengelolaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia Revisi II. Dirjen Yanmed : Jakarta.
- Hastono, S. 2007. *Statistik Kesehatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Profil Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. 2009. Bengkulu, Indonesia

Rustioyanto, Ery. 2009. Etika Profesi; Perkam Medis Dan Informasi Kesehatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Siregar dan Amelia. 2004. Tinjauan Umum Rumah Sakit 2.1pdf repository.usu.ac.id. Medan: USU. di akses Mei 2020

Sudra,Indradi Rano. 2010 Statistik Rumah Sakit. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Indradi Rano. 2010 Statistik Rumah Sakit. Yogyakarta: Graha Ilmu.